

## Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA SD

I Made Ari Winangun

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia  
ariwinangun@stahnmpukuturan.ac.id

### ARTICLE INFO

**Received**  
2020-02-06

**Revised**  
2020-03-04

**Accepted**  
2020-03-18

### ABSTRACT

*Media is an introduction to communication, one of which is in the learning process. Media as an introduction in the learning process is very necessary to bridge students in learning science. One type of media that is applied in elementary science learning is local culture-based media. The use of this media, is able to increase the understanding and achievement of student learning because learning science elementary schools that are based on local culture is very close to the daily lives of students. In this study a mapping of elementary school science learning grade IV is in accordance with the theme in the 2013 curriculum. Each theme that discusses the subject of natural science is presented through the local culture of Bali in accordance with the learning content. Local culture-based media in learning can be in the form of teaching materials or student worksheets. The presence of local culture-based media is able to increase students' motivation and learning activities which lead to increased learning outcomes.*

**Keywords:** *Local Culture Based Media, Elementary Science Learning*

*Media merupakan pengantar dalam berkomunikasi, salah satunya dalam proses pembelajaran. Media sebagai pengantar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk menjembatani siswa dalam belajar IPA. Salah satu jenis media yang diterapkan dalam pembelajaran IPA SD adalah media berbasis budaya lokal. Penggunaan media ini, mampu meningkatkan pemahaman dan capaian pembelajaran siswa karena pembelajaran IPA SD yang berbasis budaya lokal sangat dekat dengan keseharian siswa. Pada kajian ini dilakukan pemetaan pembelajaran IPA SD kelas IV sesuai dengan tema dalam Kurikulum 2013. Setiap tema yang membahas pokok bahasan IPA dipaparkan melalui budaya lokal Bali yang bersesuaian dengan konten pembelajaran tersebut. Media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran tersebut dapat berupa bahan ajar ataupun lembar kerja siswa. Kehadiran media berbasis budaya lokal ini mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan capaian hasil belajarnya.*

**Kata kunci:** *Media Berbasis Budaya Lokal, Pembelajaran IPA SD*

This is an  
open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license.



## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang harus dilakukan manusia. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu ingin bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain. Menurut Wursanto (2001:31), komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Selanjutnya, Harold D. Laswell (dalam Oktavia, 2016: 241), menyatakan bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan "*who say what, in wich channel to whom and with what effect*", yaitu: (i) *who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator; (ii) *say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan; (iii) *in wich channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka; (iv) *to whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan; (v) *with what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi dari pemberi kepada penerima informasi sehingga menimbulkan efek dalam bentuk suatu tindakan yang dilakukan oleh penerima informasi. Secara umum, manusia menggunakan tiga perempat waktunya dalam sehari untuk berkomunikasi. Baik itu berkomunikasi dengan orang lain bahkan berkomunikasi dengan diri sendiri atau lebih dikenal dengan istilah *self talk*.

Dwihartanti (2004: 1) dalam penelitiannya memaparkan bahwa manusia terutama perempuan harus mengeluarkan 20 ribu kata setiap harinya untuk berkomunikasi, atau sekedar mengeluarkan uneg-uneg atau permasalahan atau bahkan hal sepele yang dipikirkannya. Jika tidak, maka tekanan batin akan menghantui karena kemudian akan menjadi penyakit.

Senada dengan paparan tersebut, proses pembelajaran juga tidak lepas dengan komunikasi. Komunikasi yang terjadi melibatkan guru dan siswa sehingga interaksi pasti terjadi dalam pembelajaran. Cuman saja, kualitas dan kuantitas komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh gaya guru mengajar, metode dan model pembelajaran yang diterapkan, ataupun kehadiran media dalam proses pembelajaran tersebut. Semakin interaktif komunikasi yang terjalin dalam proses pembelajaran, maka kualitas pembelajaran tersebut akan semakin baik. Oleh karena itu, media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Media sebagai suatu pengantar dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang sangat vital sebab media sangat menentukan capaian siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat banyak penelitian dalam pembelajaran IPA tentang media pembelajaran. Fitriani, *et al* (2013: 327) mengembangkan media pembelajaran IPA Terpadu berbasis komputer pada tema bunyi melalui *lesson study* untuk kelas VII. Penelitian ini memperoleh hasil media pembelajaran IPA terpadu dengan tema bunyi yang dikaji dengan penerapan *lesson study* yang dikembangkan efektif diterapkan sebagai media pembelajaran IPA terpadu berbasis komputer pada tema bunyi untuk kelas VIII dengan pencapaian

KKM  $\geq 75$  dengan ketuntasan klasikal 88,89%.

Selain itu, Atun (2016: 44) juga mengembangkan media kartun IPA pokok bahasan gaya magnet kelas V di SD Negeri 1 Sekarsuli. Penelitian ini menunjukkan media kartun IPA pokok bahasan gaya magnet kelas V di SD Negeri 1 Sekarsuli layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Media ini mempunyai kelayakan dalam aspek media dan aspek materi. Hasil penilaian terhadap media kartun IPA pokok bahasan gaya magnet kelas V adalah sebagai berikut: (i) penilaian terhadap media mendapat skor akhir 4,27 dengan kategori sangat baik dan (ii) penilaian terhadap materi mendapat skor 4,32 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba kepada siswa mendapat perolehan skor total rata-rata 4,61 dengan kategori "Sangat Baik".

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Namun selain optimalisasi capaian hasil belajar, siswa perlu juga diberikan pengetahuan lainnya yang sebenarnya dekat dengan keseharian siswa dalam proses pembelajaran yakni budaya lokal. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran tentang media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Sesuai dengan paparan sebelumnya, tujuan media pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang budaya lokal yang erat kaitannya dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

## **Kerangka Teori**

### **Media Berbasis Budaya Lokal**

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak

dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi (Falahudin, 2014: 108). Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi, yang mana media merupakan apa saja yang mengantarkan atau membawa informasi ke penerima informasi. Pada proses belajar mengajar yang pada hakikatnya juga merupakan proses komunikasi, informasi atau pesan yang dikomunikasikan adalah isi atau bahan ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sumber informasi adalah guru, penulis buku atau tadul, perancang dan pembuat media pembelajaran lainnya sedangkan penerimaan informasi adalah siswa atau warga belajar (Suherman, 2009: 65).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat penerima informasi.

Budaya lokal menurut Maryati dan Suryawati (2013: 105) adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat-masyarakat lokal di dalam negara Indonesia. Selanjutnya, Sugianti (2012: 8) menyatakan bahwa, budaya lokal merupakan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, budaya lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai-nilai, agama, adat

istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Media berbasis budaya lokal dalam kajian ini merupakan suatu perantara informasi dalam proses pembelajaran yang didasarkan atas perilaku positif manusia yang bersumber dari nilai-nilai, agama, adat istiadat, dan petuah nenek moyang. Media ini diperlukan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman terhadap konten pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan pebelajar terhadap budaya yang ada di sekitarnya. Media berbasis budaya lokal yang diterapkan dapat berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) dan bahan ajar.

### **Pembelajaran IPA SD**

Samatowa (2006: 16) menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Selanjutnya, Sulistyorini dan Supartono (2007: 9-10) memaparkan bahwa pada hakikatnya IPA dipandang dari segi produk, proses, dan pengembangan sikap. Ketiga dimensi tersebut saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar-mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut. IPA adalah suatu *body of knowledge* yang telah diuji, yang dapat diekspresikan dalam bentuk perangkat prinsip-prinsip umum.

Sejalan dengan pendapat di atas, Darmodjo (1993: 5) mengemukakan bahwa IPA sebagai suatu proses adalah upaya manusia untuk memahami berbagai

gejala alam. Selanjutnya, IPA sebagai suatu produk adalah upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam yang berupa prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun faktor-faktor yang kesemuanya ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam sebagai faktor IPA dapat mengubah sikap dan pandangan manusia terhadap semesta.

Berdasarkan uraian di atas, IPA sebenarnya memiliki empat unsur utama (Sulthon, 2016: 45). (i) Sikap, yaitu rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar. (ii) Proses, yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. (iii) Produk, yaitu berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. (iv) Aplikasi, yaitu penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat unsur utama yang dipaparkan di atas, IPA sebagai salah satu pembelajaran di sekolah dasar memberikan peluang siswa untuk melatih kemampuannya dalam berpikir kritis dan objektif. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran IPA di SD hendaknya menekankan pencapaian kecakapan proses dan penguasaan materi IPA. Hal ini dikarenakan, kecakapan proses merupakan kecakapan prasyarat yang harus dimiliki siswa agar dapat mempelajari bidang studi lainnya. Tujuan pembelajaran IPA tersebut dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran siswa selalu aktif memperoleh pengetahuannya sendiri melalui proses sains. Hal itu sejalan dengan pendapat Asy'ari (2006:

22) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran sains seyogyanya diciptakan kondisi agar siswa selalu aktif untuk ingin tahu sehingga pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap alam sekitar.

Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran IPA di sekolah dasar terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran IPA dalam kurikulum tersebut diperoleh siswa pada kelas IV, V, dan VI. Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA di sekolah dasar mencakup enam lingkup sains yaitu kerja ilmiah dan keselamatan kerja, makhluk hidup dan sistem kehidupan (bagian tubuh manusia dan perawatannya, makhluk hidup di sekitarnya, tumbuhan, hewan, dan manusia), energi dan perubahannya (gaya dan gerak, sumber energi, bunyi, cahaya, sumber daya alam, suhu dan kalor, rangkaian listrik dan magnet), materi dan perubahannya (ciri benda, penggolongan materi perubahan wujud), bumi dan alam semesta (rotasi dan revolusi bumi, cuaca dan musim, dan sistem tata surya), serta sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (dampak perubahan musim terhadap kegiatan sehari-hari, lingkungan dan kesehatan, dan sumber daya alam).

Berdasarkan uraian pembelajaran IPA di sekolah dasar tersebut, terlihat bahwa pembelajaran IPA bersifat kontekstual. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengemas pembelajaran IPA agar senantiasa dekat dengan lingkungan sekitar salah satunya dengan menerapkan pembelajaran IPA berbasis budaya lokal. Ini penting untuk diterapkan agar siswa mengetahui budaya lokal yang ada di sekitarnya dalam mempelajari IPA.

## PEMBAHASAN

Media berbasis budaya lokal memiliki peran dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Peran tersebut dapat dilihat dari budaya lokal yang mampu tercermin dari sebagian besar konten pembelajaran IPA SD sesuai jabaran kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Jabaran kompetensi dasar tersebut tercermin pada tema pembelajaran IPA khususnya siswa kelas IV SD, yaitu tema I tentang Bunyi, tema II tentang Energi, tema III tentang Tumbuhan dan Hewan, tema IV tentang Sumber Daya Alam, tema V tentang Cahaya, tema VI tentang Hubungan Bentuk dan Fungsi Bagian Tubuh Hewan dan Tumbuhan, tema VII tentang Gaya dan Manfaatnya, tema VIII tentang Gaya dan Gerak, serta tema IX tentang Siklus Hidup Makhluk Hidup dan Pelestariannya (Kemendikbud, 2016). Meskipun pembelajaran di sekolah dasar berbentuk pembelajaran tematik, namun pembelajaran IPA tetap memegang peran penting sehingga dalam proses pembelajarannya haruslah kontekstual melalui pengenalan budaya lokal.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran IPA di sekolah dasar kelas IV tema I tentang Bunyi yang membahas sifat-sifat bunyi, syarat terjadinya bunyi, sumber bunyi, cara menghasilkan bunyi, dan telinga sebagai indera pendengar dapat dibahas melalui budaya lokal Bali berupa alat musik tradisional Bali seperti gong kebyar, bleganjur, angklung, rindik, gender, maupun seruling. Pada pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami: (i) cara menghasilkan bunyi beberapa alat musik tradisional Bali, (ii) alat musik tradisional Bali merupakan sumber bunyi, (iv) bunyi berasal dari benda yang bergetar (alat

musik tradisional Bali yang dimainkan), (v) bunyi mampu merambat hingga dapat didengar, (v) jenis rentang frekuensi bunyi.

Tema II tentang Energi yang membahas sumber energi dan perubahan bentuk energi, macam-macam sumber energi (matahari), berbagai perubahan bentuk energi (angin), macam-macam sumber energi alternatif, dan manfaat energi alternatif dapat dibahas melalui budaya lokal Bali berupa penggunaan jalikan pada dapur tradisional. Pada pembelajaran ini, siswa mampu memahami: (i) perubahan bentuk energi yang terjadi pada penggunaan jalikan, (ii) kayu bakar sebagai sumber energi pada jalikan, dan (iii) energi alternatif yang dapat digunakan pada jalikan seperti bambu bekas, tempurung kelapa, ranting dan daun kering, serta yang lainnya.

Tema III dan VI tentang Tumbuhan dan Hewan yang membahas bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, manfaat tumbuhan bagi manusia, tempat hidup tumbuhan, bagian-bagian tubuh hewan dan fungsinya, habitat hidup hewan, kegunaan hewan bagi manusia, hewan-hewan langka, keseimbangan dan pelestarian lingkungan, serta hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan dapat dibahas melalui budaya lokal Bali tentang konsep Tumpek Wariga dan Tumpek Kandang. Tumpek Wariga adalah upacara selamatan dengan menghaturkan sesajen kepada tumbuh-tumbuhan sebagai bentuk rasa syukur manusia atas segala kelimpahan makanan dan fungsi lain dari tumbuh-tumbuhan. Pelaksanaan hari Tumpek Wariga sangat penting untuk melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, menyayangi dan melindungi keberadaan tumbuh-tumbuhan adalah sikap dan sifat manusia

yang amat mulia. Walaupun dalam tingkatan kesadaran manusia biasa, manusia juga diberikan kuasa untuk menebang atau memanfaatkan pepohonan itu untuk dipergunakan dalam kehidupan (Sudarsana, 2017: 2). Menurut Lontar Sundarigama, Tumpek Kandang adalah upacara selamatan untuk binatang-binatang, binatang yang disembelih dan binatang piaraan, hakekatnya ialah untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, Siwa yang disebut Rare Angon, penggembala makhluk. Bersandarkan kutipan ini, tegas bahwa yang dipuja adalah Tuhan Yang Maha Esa, bukan memuja binatang, demikian pula terhadap senjata-senjata, tumbuh-tumbuhan, gamelan dan lain sebagainya. Dalam ajaran agama Hindu, keharmonisan hidup dengan semua makhluk dan alam semesta senantiasa diamanatkan (Sudarsana, 2017: 2). Proses pembelajaran pada tema ini, pembahasan tentang tumbuhan akan bersesuaian dengan konten lokal Tumpek Wariga dan pembahasan tentang hewan akan bersesuaian dengan konten lokal Tumpek Kandang.

Tema IV dan IX tentang Sumber Daya Alam dan Siklus hidup makhluk hidup yang membahas keseimbangan pelestarian sumber daya alam, pengertian sumber daya alam, macam-macam sumber daya alam, upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam, siklus hidup, metamorfosis, serta upaya pelestarian beberapa makhluk hidup di lingkungan sekitar dapat dibahas melalui budaya lokal Bali tentang konsep Tri Hita Karana. Secara etimologis bahasa Sansekerta istilah tri Hita Karana berasal dari kata “tri, hita, dan karena”. Tri artinya tiga, Hita artinya bahagia dan Karana artinya penyebab. Jadi, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan.

Bagian-bagian dari Tri Hita Karana adalah Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. Parhyangan adalah tempat pemujaan Hindu sebagai media bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Pawongan adalah media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia. Palemahan adalah media untuk membangun hubungan yang penuh kasih manusia kepada alam lingkungannya. Ketiga bagian tersebut menunjukkan adanya keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam yang mewujudkan tiga lingkungan hidup, yaitu lingkungan rohani di Parhyangan, lingkungan sosial di Pawongan, dan lingkungan alam di Palemahan (Wiana, 2007: 23). Pembelajaran pada tema ini ketiga bagian dari Tri Hita Karana sangat berkaitan dengan sumber daya alam dan siklus hidup makhluk hidup.

Tema V tentang Cahaya yang membahas cahaya dan penglihatan serta cahaya dan cermin dapat dibahas melalui budaya lokal Bali tentang Hari Raya Suci berdasarkan kedudukan Matahari, Bumi, dan Bulan. Pada pembelajaran ini, siswa memahami: (i) sinar matahari merupakan salah satu sumber cahaya, (ii) indera mata mampu berfungsi dengan baik dengan adanya cahaya, (iii) sifat cahaya yang merambat lurus dapat dibahas melalui kedudukan Matahari, Bumi, Bulan, dan fase-fase Bulan, serta perhitungan rentang waktu Purnama dan Tilem melalui fase-fase Bulan.

Tema VII dan VIII tentang Gaya dan Gerak yang membahas pengertian gaya, macam-macam gaya, manfaat gaya, pengertian gerak, dan pengaruh gaya terhadap gerak benda dapat dibahas melalui budaya lokal Bali tentang

kegiatan *matekap* oleh petani dan berbagai jenis Tari Bali. Kegiatan *matekap* oleh petani menunjukkan beberapa jenis gaya yang bekerja, yaitu gaya otot, gaya gesekan, gaya berat, dan yang lainnya. Gaya yang dimaksud dalam kasus ini yakni gaya yang menyebabkan sapi bergerak saat *matekap* dan mampu menggemburkan tanah sawah. Selain itu, konsep gaya dan gerak juga dapat dibahas melalui berbagai jenis Tari Bali. Pada pembelajaran dengan tema ini, siswa dapat memahami konsep materi pembelajaran sekaligus juga mengetahui budaya lokal yang ada di sekitarnya.

## PENUTUP

Media merupakan pengantar yang sangat diperlukan dalam berkomunikasi khususnya dalam proses pembelajaran. Media yang baik tentu akan memberikan capaian pembelajaran yang optimal kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan media yang dekat dengan keseharian siswa yakni media berbasis budaya lokal. Media ini mampu menjembatani siswa dalam mempelajari konten pembelajaran IPA khususnya siswa SD kelas IV. Hal ini dikarenakan fenomena IPA dan budaya lokal sangat erat dengan keseharian siswa. Jadi, melalui kegiatan ini siswa mampu memahami konten pembelajaran IPA dan sekaligus mengetahui berbagai budaya lokal yang ada di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Darmodjo, H. 1993. *Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdikbud.

- Dwihartanti, M. 2004. Komunikasi yang Efektif. *Makalah*. Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2004. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/muslikhah-dwihartanti-mpd/komunikasi-yang-efektif.pdf> (diunduh 16 Februari 2020).
- Falahudin, I. 2014. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widayaiswara*. Volume 1 Nomor 4. Hlm 104 s/d 117. ISSN: 2355-4118.
- Fenny, O. 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *e-Journal Ilmu Komunikasi*. Volume 4 Nomor 1. Hlm 239 s/d 253.
- Fitriani, F. H., Parmin, & Akhlis, I. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Komputer pada Tema Bunyi Melalui Lesson Study untuk Kelas VIII. *Unnes Science Educational Journal*. Volume 2 Nomor 1. Hlm 320 s/d 328. ISSN 2252-6609.
- Kemendikbud, 2016. *Silabus Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryati, K. & Suryawati, J. 2013. *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis
- Samatowa, U. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudarsana, I K. 2017. Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*. Volume 2 Nomor 1. Hlm 1 s/d 7.
- Sugianti, A. 2012. *Modul Pelatihan Calon Pelatih Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan II: Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal*. Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal.
- Suherman, Y. 2009. Pengembangan Media Pembelajaran bagi ABK. *Makalah*. Diklat Profesi Guru PLB X Jawa Barat. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/196610251993031-YUYUS\\_SUHERMAN/I.\\_Makalah/Pengembangan\\_media\\_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196610251993031-YUYUS_SUHERMAN/I._Makalah/Pengembangan_media_Pembelajaran.pdf) (diunduh 16 Februari 2020).
- Sulistiyorini, S. & Supartono. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulthon. 2016. Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*. Volume 4 Nomor 1. Hlm 38 s/d 54.
- Wiana, I K. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wursanto, I. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kanisius
- Winia, I. N., Harsananda, H., Maheswari, P. D., Juniarta, M. G., & Primayana, K. H. (2020). Building The Youths Characters Through Strengthening Of Hindu Religious Education. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 119-125.

- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 85-92.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MINAT OUTDOOR PADA SISWA KELAS IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72-79.
-